



Epistemologi Pendidikan Islam Berbasis Al-Af'idah: Telaah QS. An-Nahl Ayat 78 dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Reflektif

Rahmat Yudhi Septian¹, Yusefri², Busra Febriyarni³, Noza Aflisia⁴

^{1,2,3,4} Institut Agama Islam Negeri Curup, Indonesia

Email: rahmat.yudhi193@gmail.com

Article History

Received : May 9th 2026

Revision : June 13th 2026

Publication : July 30th 2026

Abstract

The urgency of developing Islamic education that is not solely oriented toward the mastery of knowledge but also capable of fostering students' moral and spiritual awareness. QS. An-Nahl verse 78 explains that human beings are endowed with hearing, sight, and al-Af'idah as potentials for acquiring, processing, and making meaning of knowledge. This study aims to analyze the concept of al-Af'idah in QS. An-Nahl verse 78 and examine its relevance to reflective learning in Islamic education. This study employs a qualitative method using a library research approach and content analysis of books, Qur'anic commentaries, journals, and other literature related to Islamic education and reflective learning. The findings indicate that al-Af'idah is not merely understood as the heart but is also associated with the function of reason and the inner potential of human beings to receive, process, filter, evaluate, and interpret information obtained through hearing and sight. This concept has strong relevance to reflective learning because the learning process does not stop at receiving information but continues through internalization, reflection, self-evaluation, the extraction of wisdom, and the application of learning outcomes in real-life contexts. Thus, al-Af'idah in QS. An-Nahl verse 78 can serve as an epistemological foundation for developing reflective learning that integrates cognitive, affective, moral, and spiritual dimensions.

Keywords: *Al-Af'idah, An-Nahl 78, Reflective Learning.*

Abstrak

Urgensi pengembangan pembelajaran Pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga mampu membentuk kesadaran moral dan spiritual peserta didik. QS. An-Nahl ayat 78 menjelaskan bahwa manusia dianugerahi pendengaran, penglihatan, dan *al-Af'idah* sebagai potensi untuk memperoleh, mengolah, dan memaknai pengetahuan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep *al-Af'idah* dalam QS. An-Nahl ayat 78 serta mengkaji relevansinya terhadap pembelajaran reflektif dalam pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) dan analisis isi terhadap buku, kitab tafsir, jurnal serta literatur yang berkaitan dengan pendidikan Islam dan pembelajaran reflektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *al-Af'idah* tidak hanya dipahami sebagai hati,



tetapi juga berkaitan dengan fungsi akal dan potensi batin manusia dalam menerima, mengolah, menyaring, mengevaluasi, serta memaknai informasi yang diperoleh melalui pendengaran dan penglihatan. Konsep tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan pembelajaran reflektif karena proses belajar tidak berhenti pada penerimaan informasi, tetapi dilanjutkan melalui penghayatan, refleksi, evaluasi diri, pengambilan hikmah, dan penerapan hasil pembelajaran dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, *al-Af'idah* dalam QS. An-Nahl ayat 78 dapat menjadi landasan epistemologis bagi pengembangan pembelajaran reflektif yang mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, moral, dan spiritual.

Kata Kunci: *Al-Af'idah*, An-Nahl 78, Pembelajaran Reflektif.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada proses pembentukan manusia yang mampu memperoleh, memahami, menghayati, dan mengaktualisasikan pengetahuan dalam kehidupan. (Septian & Wanto, 2022) Pendidikan yang hanya menempatkan peserta didik sebagai penerima informasi berpotensi menghasilkan penguasaan pengetahuan yang bersifat kognitif, tetapi belum tentu melahirkan kemampuan reflektif, kesadaran moral, dan internalisasi nilai. (Septian et al., 2022) Sejumlah kajian mutakhir mengenai pendidikan Islam juga menunjukkan pentingnya pergeseran dari pembelajaran yang bersifat tekstual, doktrinal, dan berorientasi hafalan menuju pembelajaran yang kritis, reflektif, dan menempatkan peserta didik sebagai subjek pembentuk makna. (Destriani et al., 2022)

Pembelajaran reflektif menjadi salah satu pendekatan yang relevan karena memberikan ruang kepada peserta didik untuk menghubungkan pengalaman dengan pengetahuan, melakukan evaluasi terhadap pemahamannya, serta membangun kesadaran terhadap makna dan implikasi dari apa yang dipelajari. Penelitian empiris dalam Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran reflektif dapat meningkatkan kesadaran metakognitif peserta didik dibandingkan pembelajaran konvensional.

Dalam perspektif Al-Qur'an, proses memperoleh pengetahuan manusia dapat ditelusuri antara lain melalui QS. An-Nahl ayat 78. Ayat tersebut menggambarkan keadaan manusia ketika dilahirkan dalam kondisi tidak mengetahui sesuatu, kemudian Allah memberikan pendengaran, penglihatan, dan *al-Af'idah* agar manusia dapat memperoleh pengetahuan dan pada akhirnya bersyukur. (Rozaq et al., 2024)

Sejumlah penelitian telah membahas QS. An-Nahl ayat 78 dalam perspektif pendidikan. Kajian terdahulu umumnya menempatkan pendengaran, penglihatan, dan hati sebagai potensi pendidikan yang diberikan Allah kepada manusia. Salah satu penelitian menjelaskan bahwa ketiga potensi tersebut berfungsi sebagai sarana memperoleh pengetahuan dan mendukung proses belajar dalam



pendidikan Islam. (Alfanzari & Fitra, 2025) Penelitian lain juga menguraikan QS. An-Nahl ayat 78 sebagai landasan pengembangan potensi manusia melalui pendengaran, penglihatan, dan hati serta menghubungkannya dengan pembelajaran berbasis potensi diri. (Solin & Sulisno, 2025) Bahkan, kajian yang lebih baru membahas ayat tersebut dari perspektif nilai-nilai pendidikan Islam dengan menekankan fungsi pendengaran dan penglihatan sebagai sarana menangkap informasi serta hati sebagai ruang berpikir, merasakan, dan menentukan nilai moral. (Mardiyah, 2026)

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih cenderung menempatkan *al-Afidah* sebagai salah satu potensi manusia yang disejajarkan dengan pendengaran dan penglihatan. Kajian yang secara khusus mengonstruksi *al-Afidah* sebagai konsep epistemologis dalam proses pendidikan Islam, terutama dalam kaitannya dengan proses refleksi, pembentukan makna, dan transformasi pengetahuan menjadi kesadaran, masih relatif terbatas.

Konsep *al-Afidah* memiliki posisi strategis dalam mengisi ruang tersebut. Secara konseptual, *al-Afidah* tidak semata-mata dapat dipahami sebagai organ fisik, tetapi dapat ditempatkan dalam pembacaan epistemologis sebagai dimensi internal manusia yang berkaitan dengan proses memahami, menghayati, menilai, dan memberikan makna terhadap pengalaman serta pengetahuan. Pembacaan demikian memungkinkan QS. An-Nahl ayat 78 dipahami secara lebih integratif: pendengaran dan penglihatan berperan dalam menerima pengalaman atau informasi, sedangkan *al-Afidah* berperan dalam proses internalisasi dan pemaknaan. Kerangka ini menawarkan perspektif yang berbeda dari pembacaan yang hanya menghubungkan ayat dengan gaya belajar auditori dan visual atau dengan pengembangan potensi peserta didik.

Perspektif tersebut memiliki relevansi kuat dengan pembelajaran reflektif. Pembelajaran reflektif menuntut peserta didik tidak berhenti pada tahap menerima informasi, tetapi mengolah pengalaman, mempertanyakan pemahaman, mengevaluasi pengetahuan, dan menemukan makna yang relevan bagi kehidupan. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, proses ini penting karena keberhasilan pembelajaran tidak cukup diukur dari kemampuan peserta didik mengingat konsep keagamaan, tetapi juga dari kemampuan menghubungkan pengetahuan agama dengan pengalaman dan tindakan nyata.

Model pembelajaran reflektif sangat penting dalam pendidikan karena mendorong siswa untuk mengembangkan kesadaran diri dan keterampilan berpikir kritis. Merenungkan pengalaman dan pembelajaran mereka, siswa dapat menghubungkan teori dengan praktik, mengevaluasi tindakan dan dampaknya, serta memahami nilai-nilai yang mendasari keputusan mereka. (Dewey, 1933)

Dengan demikian, terdapat titik temu konseptual antara *al-Afidah* dalam QS. An-Nahl ayat 78 dan pembelajaran reflektif. Keduanya sama-sama memberikan perhatian pada proses internalisasi dan pemaknaan, bukan sekadar penerimaan



informasi. Jika pendengaran dan penglihatan dapat dipahami sebagai pintu masuk pengalaman dan informasi, maka *al-Af'idah* dapat dikaji sebagai dimensi yang memungkinkan manusia mengolah pengalaman tersebut menjadi pemahaman dan kesadaran.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep *al-Af'idah* dalam QS. An-Nahl ayat 78 dari perspektif epistemologi pendidikan Islam, mengidentifikasi relasinya dengan pendengaran dan penglihatan sebagai perangkat memperoleh pengetahuan, serta menganalisis relevansinya terhadap pembelajaran reflektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan penelitian kepustakaan atau *library research* sebagai metode penelitian. Penggunaan literatur dan koleksi pustaka yang biasa digunakan dalam penelitian kepustakaan. (Sugiyono, 2019) Pembatasan penelitian pustaka hanya mengambil referensi dari koleksi pustaka seperti buku, jurnal, prosiding makalah dan lainnya. (Zed, 2008) Adapun prosedur dalam penelitian ini yaitu; pertama, menentukan tema ataupun topik yang akan dikaji. Penelitian ini mengkaji mengenai konsep *al-Af'idah* dalam QS. An-Nahl ayat 78 dan relevansinya terhadap pembelajaran reflektif.

Kedua, mencari sumber data yang relevan. Sumber data yang digunakan terbagi menjadi dua, primer dan sekunder. Sumber data primer berupa QS. An-Nahl ayat 78 dan pembelajaran reflektif, sedangkan data sekunder diperoleh dari data beberapa jurnal ilmiah, karya tulis, hasil penelitian sebelumnya, dan buku yang berbicara mengenai tema serupa. (Suryabrata, 2012) Ketiga, mengolah data yang ada. Keempat, menganalisa, menggali, serta membahas konsep *al-Af'idah* dalam QS. An-Nahl ayat 78 dan relevansinya terhadap pembelajaran reflektif. Kelima, menyimpulkan pembahasan. (Moleong, 2017)

Analisis data dalam penelitian pustaka ini adalah *content analysis*. Analisis isi merupakan metode penelitian yang dilakukan melalui serangkaian prosedur sistematis untuk menghasilkan inferensi yang valid berdasarkan informasi yang terdapat dalam suatu teks. (Arikunto, 2002) Metode ini digunakan untuk menarik kesimpulan secara objektif dan dapat dipertanggungjawabkan, dengan hasil analisis yang memungkinkan untuk direplikasi serta tetap mempertimbangkan konteks yang melatarbelakangi teks tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Al-Af'idah Dalam QS. An-Nahl Ayat 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: "Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran,



penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur.” (Kemenag RI, 2020) (QS. An-Nahl/ 16: 78)

Menurut Tafsir Al Misbah ayat di atas menjelaskan bahwa manusia dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun saat dikeluarkan dari dalam perut ibunya, kemudian Allah memberikan pendengaran, penglihatan dan hati sebagai media untuk menunjang keberlangsungan kehidupan manusia sehingga mereka bersyukur. Dalam ayat ini Allah menggunakan kata *as-Sama’*/ pendengaran dalam bentuk mufrad, yang terletak sebelum kata *al-Abshar*/ penglihatan dan *al-Af'idah*/ hati yang memiliki bentuk jamak. Kata *al-Af'idah* adalah bentuk jamak dari kata *fu'ad* yang berarti aneka hati. Mayoritas ulama tafsir memaknai kata ini dengan akal. Istilah ini bisa diterima apabila dipahami dengan penggabungan kognitif dan batin, yang menjadikan individu terikat secara spiritual dan akan sulit ia masuk kepada perbuatan maksiat dan dosa. Dengan kata lain, *al-Af'idah* dapat dimaknai sebagai potensi menerima kebenaran ajaran Islam. (Shihab, 2002)

Senada dengan pendapat di atas al-Maraghi menguraikan bahwa ketika Allah mengeluarkan manusia dari dalam perut ibunya, ia berada dalam kondisi tidak mengetahui apapun. Dengan kata lain, saat manusia lahir ke muka bumi ia dalam keadaan *dho'if* dan tidak memiliki kekuatan apapun. Namun Allah memberikan anugrah kepada manusia sebagai media untuk mendapatkan pengetahuan melalui telinga, mata dan akal untuk berproses menjadi insan kamil seutuhnya. Al-Maraghi berpendapat bahwa kata *al-Af'idah* bersandar pada kecerdasan kognisi manusia dalam mengolah berbagai informasi yang didapat melalui pendengaran dan penglihatan. Dengan kata lain *al-Af'idah* merupakan potensi utama yang dimiliki oleh manusia untuk mengklasifikasikan perbuatan haq dan batil serta mengambil ibrah dari setiap kejadian dan takdir yang Allah tetapkan. (Al-Maraghi, 2015)

Dalam Tafsir Ibnu Katsir, Allah SWT mengingatkan manusia tentang berbagai nikmat yang telah dianugerahkan kepada mereka sejak lahir. Manusia dilahirkan dari rahim ibunya dalam keadaan belum memiliki pengetahuan apa pun. Kemudian, Allah memberikan kemampuan berupa indera pendengaran untuk menerima dan memahami berbagai suara, indera penglihatan untuk mengamati dan mengenali objek yang dapat dilihat, serta hati atau akal yang memungkinkan manusia membedakan antara sesuatu yang baik dan buruk, bermanfaat maupun merugikan. Seluruh potensi inderawi dan intelektual tersebut berkembang secara bertahap seiring dengan pertumbuhan fisik manusia. Semakin matang perkembangan jasmaninya, semakin berkembang pula kemampuan indera dan daya tangkapnya hingga mencapai tingkat optimal. (Katsir, 2016)

Menurut al-Qurṭubi, Allah menganugerahkan pendengaran kepada manusia sebagai sarana untuk menerima dan memahami berbagai perintah serta larangannya. Sementara itu, penglihatan diberikan agar manusia mampu mengamati hikmah, memperoleh petunjuk, dan menyaksikan tanda-tanda kebesaran Allah yang tersebar di alam semesta. Adapun hati memiliki peran penting sebagai sarana



untuk memperoleh dan memahami pengetahuan, baik yang berkaitan dengan ajaran agama maupun berbagai pengetahuan yang memberikan manfaat bagi kehidupan. (Al-Qurthubi, 2016) Pemaknaan tersebut menegaskan bahwa dalam perspektif Islam, pengetahuan memiliki cakupan yang luas dan tidak hanya berorientasi pada persoalan ritual keagamaan, tetapi juga mencakup berbagai aspek kehidupan yang memberikan kemaslahatan bagi manusia.

QS. An-Nahl ayat 78 juga menunjukkan bahwa Allah SWT membekali manusia dengan berbagai potensi sebagai sarana untuk memperoleh pengetahuan, yaitu pendengaran, penglihatan, dan hati. Indera pendengaran dan penglihatan memiliki peran penting sebagai instrumen utama dalam proses pembelajaran karena melalui keduanya manusia menerima berbagai informasi. Sementara itu, hati berperan dalam mengolah dan menyaring informasi tersebut dengan mempertimbangkan serta menilai kebenaran, manfaat, dan relevansinya berdasarkan apa yang diterima melalui pendengaran dan penglihatan. (Rozaq et al., 2024)

Menurut Quraish Shihab, Al-Qur'an menggambarkan akal memiliki tiga peranan penting dalam kehidupan manusia. Pertama, akal berfungsi sebagai kemampuan untuk memahami, mengenali, dan membentuk gambaran mengenai suatu objek atau persoalan. Kedua, akal memiliki peran dalam mengarahkan kecenderungan moral manusia sehingga mendorongnya untuk memilih dan menjalankan nilai-nilai yang baik. Ketiga, akal menjadi instrumen bagi manusia untuk mengambil pelajaran, hikmah, dan makna dari berbagai pengalaman maupun peristiwa yang terjadi. Oleh karena itu, Al-Qur'an menekankan pentingnya mendayagunakan akal secara optimal agar manusia mampu membedakan yang benar dan salah serta menjauhkan diri dari berbagai tindakan yang mengarah pada maksiat. (Shihab, 2002)

Manusia dianugerahi berbagai potensi yang menjadi dasar bagi proses pertumbuhan dan perkembangannya. Proses tersebut berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan seiring dengan perjalanan kehidupan manusia. Dalam setiap tahap perkembangan, manusia memperoleh serta mengembangkan pengalaman dan pengetahuan melalui berbagai interaksi yang dijalaninya. Dengan demikian, proses memperoleh pengetahuan tidak hanya bersumber dari pengembangan potensi internal manusia, tetapi juga terbentuk melalui hubungan dengan lingkungan serta bimbingan dan kehendak Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa manusia, lingkungan, Tuhan sebagai Sang Pencipta, dan makhluk lainnya memiliki hubungan yang erat dan saling berkaitan dalam membentuk proses kehidupan serta perkembangan pengetahuan manusia. (Rozaq et al., 2024)

QS. An-Nahl ayat 78 memberikan gambaran epistemologis mengenai tiga instrumen penting yang dianugerahkan Allah kepada manusia dalam proses memperoleh dan mengembangkan pengetahuan, yaitu pendengaran (*al-Sama'*), penglihatan (*al-Abṣār*), dan hati (*al-Af'idah*). Ketiganya tidak sekadar berfungsi



sebagai media untuk menerima informasi, tetapi juga memiliki peran dalam memahami, mengevaluasi, serta mengarahkan penggunaan pengetahuan agar sesuai dengan nilai-nilai yang benar. Dalam konteks transformasi digital dan semakin luasnya penggunaan media sosial, konsep tersebut menjadi semakin relevan karena manusia berinteraksi dengan arus informasi digital terutama melalui aktivitas mendengar, melihat, dan mengolahnya secara batiniah. Dengan demikian, *al-Sama'*, *al-Abṣār*, dan *al-Af'idah* dapat dijadikan kerangka konseptual untuk menganalisis bagaimana paparan dan mekanisme algoritmik media sosial memengaruhi proses penerimaan informasi oleh generasi muda sekaligus berpotensi membentuk orientasi, nilai, dan kesadaran spiritual mereka. (Laode, 2026)

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat dipahami bahwa manusia memiliki tiga potensi utama yang berperan dalam proses memperoleh pengetahuan, yaitu pendengaran, penglihatan, dan hati. Pertama, pendengaran (telinga) berfungsi sebagai sarana untuk menerima dan menangkap berbagai informasi. Dalam kegiatan pembelajaran, pendengaran memungkinkan seseorang menyimak, memahami, dan menerima penjelasan yang disampaikan oleh guru sebagai sumber pengetahuan. Oleh sebab itu, kemampuan mendengar perlu dimanfaatkan secara optimal agar proses pemerolehan ilmu dapat berlangsung secara efektif.

Kedua, penglihatan (mata) merupakan instrumen yang memungkinkan manusia mengamati dan memahami berbagai fenomena yang terdapat di alam semesta. Melalui pengamatan terhadap ciptaan Allah SWT di bumi dan langit, manusia dapat memperoleh berbagai pengetahuan sekaligus menyadari kebesaran dan keagungan-Nya. Kesadaran tersebut dapat menumbuhkan keimanan serta meningkatkan rasa syukur atas berbagai nikmat yang dianugerahkan Allah SWT. Ketiga, hati (*al-Af'idah*) memiliki fungsi sebagai instrumen internal yang menyaring dan menilai informasi yang diperoleh melalui pendengaran dan penglihatan. Melalui hati, manusia dapat mempertimbangkan nilai suatu informasi, sehingga mampu membedakan sesuatu yang baik dan layak diterima dari sesuatu yang buruk dan perlu dihindari. Dengan demikian, ketiga potensi tersebut saling melengkapi dalam membentuk proses pemerolehan pengetahuan yang tidak hanya bersifat intelektual, tetapi juga memiliki dimensi moral dan spiritual.

Relevansi QS. An-Nahl Ayat 78 Pada Pembelajaran Reflektif

QS. An-Nahl ayat 78 memberikan dasar filosofis yang kokoh bagi pengembangan pendidikan Islam dengan menunjukkan bahwa manusia dilahirkan tanpa memiliki pengetahuan, tetapi Allah SWT membekalinya dengan potensi berupa pendengaran, penglihatan, dan hati yang menjadi sarana dalam proses pembelajaran. Kandungan ayat ini juga mencerminkan adanya fitrah belajar dalam diri manusia, yakni kecenderungan alami untuk memperoleh pengetahuan, memahami realitas, dan menemukan kebenaran. Dalam perspektif tersebut, pendidikan Islam memiliki tanggung jawab untuk membimbing, mengembangkan,



dan mengoptimalkan berbagai potensi yang dimiliki manusia agar dapat digunakan secara tepat serta selaras dengan tujuan penciptaannya. (Solin & Sulisno, 2025)

Tafsir terhadap ayat tersebut menunjukkan bahwa manusia dianugerahi sejumlah potensi yang menjadi sarana untuk memperoleh pengetahuan sejak awal kehidupannya, yaitu pendengaran, penglihatan, dan hati. Ketiga potensi tersebut tidak bersifat statis, melainkan berkembang secara bertahap melalui pengalaman dan proses kehidupan yang dijalani manusia. Di antara ketiganya, hati menempati posisi yang sangat penting karena berkaitan dengan fungsi akal dan kemampuan manusia dalam mempertimbangkan serta menentukan nilai baik dan buruk. Pemberian potensi tersebut pada hakikatnya bertujuan agar manusia mampu menjalankan amanahnya sebagai khalifah di muka bumi sekaligus menyadari bahwa seluruh nikmat yang diterimanya berasal dari Allah SWT dan pada akhirnya manusia akan kembali kepada-Nya. Oleh karena itu, dimensi spiritual dalam diri manusia perlu senantiasa dikembangkan dan dihidupkan melalui proses pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kesadaran, akhlak, dan penghambaan kepada Allah SWT. (Muthofa & Putri, 2022)

Kajian ini menegaskan bahwa pendidikan Islam perlu diposisikan sebagai suatu proses yang bersifat integratif dengan menggabungkan dimensi inderawi, intelektual, dan spiritual secara harmonis. Pendengaran, penglihatan, dan hati sebagai potensi manusia dalam memperoleh serta mengolah pengetahuan tidak semestinya diperlakukan secara terpisah dalam proses pendidikan, melainkan perlu diintegrasikan untuk membentuk pengalaman belajar yang menyeluruh. Orientasi akhir dari integrasi tersebut adalah terbentuknya sikap syukur, yakni kesadaran untuk memanfaatkan ilmu pengetahuan dan seluruh potensi yang dianugerahkan Allah SWT sebagai sarana mendekatkan diri kepada-Nya sekaligus memberikan manfaat dan kemaslahatan bagi kehidupan pribadi maupun masyarakat.

Allah SWT menciptakan manusia sebagai makhluk yang dianugerahi akal, perasaan, dan kehendak untuk menentukan pilihan dalam kehidupannya. Kebebasan tersebut sekaligus membawa konsekuensi berupa tanggung jawab, sebab setiap individu akan dimintai pertanggungjawaban atas pilihan, niat, dan perbuatan yang dilakukannya. Meskipun Allah SWT memiliki pengetahuan yang sempurna mengenai seluruh peristiwa yang akan terjadi, pengetahuan-Nya tidak menghilangkan kapasitas manusia untuk memilih maupun tanggung jawab moral atas tindakannya. Prinsip tersebut sejalan dengan konsep keadilan dalam Islam yang menempatkan niat dan perbuatan manusia sebagai dasar dalam penilaian terhadap perilakunya. (Arcanita & Febriyarni, 2024)

Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk manusia agar berkembang menjadi pribadi yang lebih baik dalam menjalani kehidupannya.



Pendidikan Islam dapat dipahami sebagai proses pembinaan dan penyadaran manusia melalui nilai-nilai serta norma yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis. (Nugroho et al., 2022) Melalui proses tersebut, pendidikan Islam diarahkan untuk membentuk individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan dan wawasan keilmuan, tetapi juga memiliki kesadaran moral, spiritual, serta komitmen untuk menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. (Aflisia et al., 2022)

Konsep *al-Af'idah* dalam QS. An-Nahl ayat 78 memiliki relevansi yang kuat terhadap pembelajaran reflektif karena menunjukkan bahwa proses memperoleh pengetahuan tidak berhenti pada aktivitas menerima informasi melalui pendengaran dan penglihatan, tetapi dilanjutkan dengan proses penghayatan, pertimbangan, dan pemaknaan melalui hati. *Al-Af'idah* dapat dipahami sebagai potensi batin yang memungkinkan manusia mengolah pengalaman dan informasi menjadi pemahaman yang bermakna.

Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran reflektif yang menempatkan pengalaman belajar sebagai bahan untuk direnungkan, dievaluasi, dan dimaknai sehingga peserta didik mampu memahami apa yang telah dipelajari serta menghubungkannya dengan pengalaman dan realitas kehidupannya. (Tafsir, 2005) Dalam perspektif pendidikan Islam, proses refleksi tersebut tidak hanya diarahkan pada pencapaian pemahaman intelektual, tetapi juga pada pembentukan kesadaran moral dan spiritual. (Zubaedi, 2011)

Dengan demikian, *al-Af'idah* memberikan landasan konseptual bahwa pembelajaran reflektif idealnya melibatkan aktivitas berpikir, penghayatan nilai, evaluasi diri, dan kesadaran terhadap kebesaran Allah SWT, sehingga ilmu yang diperoleh tidak sekadar menjadi informasi, tetapi mampu melahirkan perubahan sikap, perilaku, dan orientasi kehidupan yang lebih baik.

Pada hakikatnya, refleksi merupakan proses mengkaji dan mengevaluasi diri melalui pengalaman serta tindakan yang telah dilakukan sebelumnya untuk mengetahui sejauh mana pengalaman tersebut memiliki keterkaitan dan kesesuaian dengan pembelajaran yang diperoleh. Melalui proses reflektif, individu tidak hanya memahami kembali pengalaman yang telah dilalui, tetapi juga dapat menemukan makna dan pembelajaran yang dapat diterapkan dalam situasi berikutnya. (Jalaluddin, 2002) Oleh karena itu, model pembelajaran reflektif tidak semata-mata berorientasi pada peningkatan kemampuan akademik, tetapi juga berkontribusi terhadap perkembangan pribadi, kesadaran diri, serta kematangan individu dalam menghadapi berbagai pengalaman kehidupan.

Pembelajaran reflektif dalam Pendidikan Agama Islam dapat diterapkan melalui berbagai kegiatan yang mendorong peserta didik untuk melakukan penghayatan dan evaluasi terhadap pengalaman yang telah dilaluinya, seperti jurnal refleksi keimanan, muhasabah pada akhir pembelajaran, serta diskusi yang berangkat dari pengalaman spiritual peserta didik. Melalui aktivitas tersebut, siswa diberikan kesempatan untuk mengungkapkan pengalaman personal,



termasuk pengalaman dalam menggunakan teknologi dan media sosial maupun dalam menghadapi berbagai persoalan moral di era digital. Pengalaman tersebut kemudian dianalisis dan dihubungkan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis, sehingga menghasilkan pemahaman yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh aspek moral dan spiritual. (Patimah et al., 2025)

Proses ini memiliki keterkaitan erat dengan konsep *al-Af'idah* dalam QS. An-Nahl ayat 78, yang menunjukkan adanya potensi batin dalam diri manusia untuk mengolah, mempertimbangkan, dan memaknai informasi yang diperoleh melalui pendengaran dan penglihatan. Dengan demikian, pembelajaran reflektif dapat menjadi sarana mengoptimalkan fungsi *al-Af'idah* melalui proses penghayatan, evaluasi diri, dan pengambilan hikmah dari pengalaman belajar.

Hasil refleksi selanjutnya diarahkan pada penyusunan komitmen atau tindakan nyata sebagai bentuk penerapan nilai-nilai keimanan dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan temuan penelitian eksperimental, penggunaan jurnal reflektif berpotensi meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap konsep keimanan sekaligus mendorong konsistensi perubahan perilaku dan akhlak dibandingkan dengan pembelajaran yang hanya menggunakan pendekatan konvensional.

Pembelajaran reflektif merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan aktivitas berpikir reflektif sebagai bagian integral dari proses belajar. Refleksi tidak hanya melibatkan kemampuan intelektual, tetapi juga aspek afektif peserta didik dalam mengeksplorasi pengalaman yang telah dialami untuk memperoleh pemahaman, kesadaran, dan apresiasi baru. Dalam proses tersebut, peserta didik mengidentifikasi pengalaman yang dihadapi, membangun asumsi, melakukan penilaian, menentukan sikap, serta menerapkan pemahaman yang diperoleh dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, pembelajaran reflektif diarahkan agar pengetahuan tidak berhenti pada penguasaan konsep, tetapi mengalami proses internalisasi sehingga dapat diwujudkan dalam perilaku dan tindakan yang sesuai. Pendekatan ini memiliki keterkaitan dengan teori behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme, dan humanisme yang menempatkan proses belajar sebagai perubahan perilaku, pengembangan kognisi, konstruksi pengalaman, serta pengembangan potensi manusia secara utuh. (Hafiza & Ramayani, 2025)

Dalam perspektif QS. An-Nahl ayat 78, proses tersebut dapat dikaitkan dengan konsep *al-Af'idah*, yaitu potensi hati yang dianugerahkan Allah SWT kepada manusia sebagai salah satu sarana memperoleh dan mengolah pengetahuan. Jika pendengaran dan penglihatan berperan dalam menerima pengalaman dan informasi, maka *al-Af'idah* berfungsi memberikan ruang bagi proses penghayatan, pertimbangan, pemaknaan, dan evaluasi terhadap apa yang telah diterima. Oleh karena itu, pembelajaran reflektif dapat dipandang sebagai



proses pedagogis yang mengoptimalkan fungsi *al-Afidah*, karena peserta didik tidak sekadar mengetahui suatu informasi, tetapi merenungkan maknanya, menilai relevansinya, mengambil hikmah, dan menentukan tindakan berdasarkan pemahaman tersebut.

Proses reflektif ini dapat dijelaskan melalui lima tahapan berpikir, yaitu *reporting, responding, relating, reasoning*, dan *reconstructing*. Kelima tahapan tersebut menunjukkan perkembangan berpikir dari mengidentifikasi pengalaman, memberikan respons, menghubungkan pengalaman dengan pengetahuan sebelumnya, melakukan penalaran, hingga merekonstruksi pemahaman untuk menghasilkan perspektif atau tindakan baru. (Subroto et al., 2024)

Implementasi pembelajaran reflektif juga dapat dilakukan melalui lima tahapan, yaitu pengenalan konteks, penyajian pengalaman langsung, refleksi terhadap pengalaman, penerapan hasil refleksi dalam bentuk tindakan, dan evaluasi. (Ma'mun et al., 2025) Tahapan tersebut memiliki kesesuaian dengan fungsi *al-Afidah* karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengolah informasi yang diterima melalui pendengaran dan penglihatan menjadi pemahaman yang lebih mendalam melalui proses penghayatan dan pertimbangan batin.

Model pembelajaran reflektif merupakan pendekatan yang berorientasi pada proses evaluasi diri, pengembangan kemampuan berpikir kritis, serta pendalaman makna melalui perenungan terhadap pengalaman yang dialami peserta didik. Melalui proses refleksi, peserta didik diarahkan untuk mengaitkan pengalaman selama pembelajaran dengan berbagai situasi dan persoalan dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, hasil pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan secara kognitif, tetapi juga mendorong terbentuknya kesadaran, sikap, dan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. (Mulia & Alfandi, 2025)

Dengan demikian, konsep *al-Afidah* dalam QS. An-Nahl ayat 78 memberikan landasan epistemologis bagi pembelajaran reflektif yang mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, moral, dan spiritual. Orientasi akhirnya bukan hanya terbentuknya peserta didik yang memahami pengetahuan, tetapi juga individu yang mampu memaknai pengalaman, mengevaluasi dirinya, mengambil hikmah, serta menerjemahkan hasil refleksi ke dalam tindakan yang mencerminkan nilai-nilai keislaman.

KESIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan uraian, dapat disimpulkan bahwa konsep *al-Afidah* dalam QS. An-Nahl ayat 78 memiliki relevansi epistemologis yang kuat terhadap pembelajaran reflektif dalam pendidikan Islam. *Al-Afidah* tidak hanya dipahami sebagai hati atau akal, tetapi sebagai potensi batin yang berfungsi mengolah, mempertimbangkan, menyaring, dan memaknai informasi yang



diperoleh melalui pendengaran dan penglihatan. Dengan demikian, proses memperoleh pengetahuan dalam perspektif Al-Qur'an tidak berhenti pada penerimaan informasi, tetapi berlanjut pada proses pemahaman, penghayatan, penilaian, dan pengambilan hikmah.

Dalam konteks pendidikan Islam, pemanfaatan pendengaran, penglihatan, dan *al-Af'idah* perlu diintegrasikan agar proses pembelajaran tidak hanya menghasilkan penguasaan pengetahuan, tetapi juga membentuk kesadaran moral dan spiritual. Hal tersebut selaras dengan hakikat pembelajaran reflektif yang mengarahkan peserta didik untuk menghubungkan pengalaman dengan pengetahuan, melakukan evaluasi diri, berpikir kritis, mengambil hikmah, serta menerapkan hasil refleksi dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, pembelajaran reflektif dapat menjadi pendekatan pedagogis yang mengoptimalkan fungsi *al-Af'idah* melalui tahapan pengalaman, refleksi, penalaran, rekonstruksi pemahaman, tindakan, dan evaluasi.

Dengan demikian, konsep *al-Af'idah* memberikan landasan bagi pengembangan pembelajaran reflektif yang bersifat integratif, yaitu memadukan dimensi kognitif, afektif, moral, dan spiritual. Orientasi pembelajaran tidak hanya diarahkan agar peserta didik mengetahui dan memahami suatu materi, tetapi juga mampu merenungkan pengalaman, mengevaluasi diri, membedakan nilai yang baik dan buruk, mengambil pelajaran dari pengalaman, serta mengaktualisasikan pengetahuan dalam tindakan. Pada akhirnya, proses tersebut diharapkan melahirkan peserta didik yang berilmu, kritis, sadar diri, berakhlak, dan memiliki kesadaran spiritual untuk menggunakan pengetahuan sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT serta memberikan kemaslahatan bagi kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aflisia, N., Afrial, & Karolina, A. (2022). Konsep Kewajiban Manusia dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 1–18. <https://doi.org/10.29240/belajea.v7i1.3273>
- Al-Maraghi, A. M. (2015). *Tafsir Al-Maraghi Jilid 14*. PT. Karya Toha Putra.
- Al-Qurthubi, S. I. (2016). *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 6*. Pustaka Azzam.
- Alfanzari, A. S., & Fitra, A. A. (2025). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Surah Al-Nahl 16: 78. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), 111–125. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.23491>
- Arcanita, R., & Febriyarni, B. (2024). Analisis Interpretasi Tekstual Dan Kontekstual Tentang Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an. *Al-Quds: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis*, 7(3), 631–640. <https://doi.org/10.29240/alquds.v7i3.8724>
- Arikunto, S. (2002). *Preosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Destriani, Septian, R. Y., Nurhayani, Warsah, I., & Morganna, R. (2022). Implementasi Kurikulum Tersembunyi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 1 Rejang Lebong. *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(1), 1–11.



- <https://doi.org/https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v9i1.632>
- Dewey, J. (1933). *How We Think: A Restatement of the Relation of Reflective Thinking to the Educative Proces*. D.C. Heath.
- Hafiza, N., & Ramayani, N. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Reflektif untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. *Wangsa: Journal of Education and Learning*, 02(05), 8–18.
- Jalaluddin. (2002). *Psikologi Agama*. RajaGrafindo Persada.
- Katsir, I. (2016). *Tafsir Ibnu Katsir Juz 14*. Pustaka Ibnu Katsir.
- Kemenag RI, T. L. P. M. A.-Q. (2020). *Al-Qur'anulkarim At-Taqwa Perkata*. Al-Qosbah.
- Laode, M. A. (2026). Algoritma Media Sosial dan Kesadaran Spiritual Generasi Muda: Perspektif QS. An-Nahl: 78. *Al-Mustafid: Jurnal of Quran and Hadith Studies*, 5(1), 82–100.
<https://doi.org/https://doi.org/10.30984/mustafid.v5i01.2138>
- Ma'mun, M., Arsad, M., Jumardiane, L., & Zaenab, S. (2025). Active Self Assessment sebagai Strategi Pembelajaran Reflektif yang Efektif. *At-Tasyrih Jurnal Pendidikan Dan Hukum Islam*, 11(1), 404–415.
<https://doi.org/https://doi.org/10.55849/attasyrih.v11i1.318>
- Mardiyah, S. (2026). Optimalisasi Potensi Inderawi Untuk Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Berdasarkan QS. 16: 78. *Al-Ghaazy: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(1), 116–132.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulia, D., & Alfandi, Y. (2025). Peningkatan Karakter Religius Siswa melalui Model Pembelajaran Reflektif pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 IV Jurai. *Jurnal Studi Tindakan Edukatif*, 1(4), 1670–1675.
- Muthofa, T., & Putri, A. A. (2022). Konsep Pendidikan Insan Kamil Dalam Perspektif QS. An-Nahl Ayat 78. *Qolamuna: Jurnal Studi Islam*, 08(1), 46–57.
<https://doi.org/https://doi.org/10.55120/qolamuna.v8i1.657>
- Nugroho, E. W., Effendi, M. S., & Septian, R. Y. (2022). Penanaman Pendidikan Toleransi Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak. *Incare : International Journal of Educational Resources*, 3(3), 269–284.
- Patimah, S., Merlianda, D., & Zaman, N. (2025). Krisis Spiritualitas Siswa di Era Digital: Pembelajaran PAI Reflektif Sebagai Solusi Penguatan Kompetensi Iman dan Akhlak. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(6), 98–111.
<https://doi.org/https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i6.1612>
- Rozaq, M. A., Fahmi, T., Rohmah, I. N., & Rahmawati, A. (2024). Optimalisasi Bakat & Potensi Kebaikan dalam perspektif Al-Qur'an: Analisis QS. an-Nahl Ayat 78, QS. as-Syams Ayat 8-10, & QS. al-Isra ayat 32. *Jurnal Ilmiah Al-Furqan*, 11(2), 101–116.
- Septian, R. Y., Botifar, M., & Wanto, D. (2022). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Moderasi Beragama Siswa Di SMA Negeri 1 Rejang Lebong. *Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan*, 14(2), 198–213.
<https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v14i2.679>
- Septian, R. Y., & Wanto, D. (2022). Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi Pembacaan Ratib Al-Haddad. *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 90–100. <https://doi.org/10.32489/alfikr.v8i2.300>



- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah Jilid 6*. Lentera Hati.
- Solin, K. A. B., & Sulisno, S. (2025). The Concept of Nature and the Development of Human Potential in Islamic Education Based on Surah An-Nahl. *Aslim: Journal of Education and Islamic Studies*, 2(3), 259–264. <https://doi.org/https://doi.org/10.63738/aslim.v2i3.80> Abstract
- Subroto, T., Sahroni, & Gumelar, A. (2024). Analisis Pembelajaran Reflektif Berbasis Alur “MERDEKA” sebagai Penguatan Karakter Mahasiswa Pendidikan Profesi Guru Prajabatan. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 9(1), 175–183. <https://doi.org/https://doi.org/10.21067/jmk.v9i1.10267>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R & D*. Alfabeta.
- Suryabrata, S. (2012). *Metodologi Penelitian*. PT Raja Grafindo Persada.
- Tafsir, A. (2005). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Kencana.